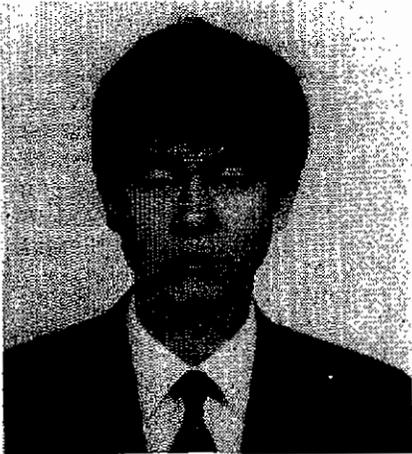


# PERANAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA EKONOMI ASEAN DAN ASIA-PASIFIK

*Park Jae Bong*



## I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dunia seperti dewasa ini, dunia telah mengalami '*shrinking process*' yang demikian cepat, sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang ultra modern serta munculnya revolusi informasi. Bahkan dalam era globalisasi ini, hampir tidak ada satu negara pun yang tidak dapat dijangkau oleh informasi. Dengan demikian ada semacam saling mempengaruhi diantara negara-negara di dunia, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan hankam. Berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, seperti runtuhnya sistem komunisme di negara-negara Eropa Timur, penyatuan Eropa (MEE) dan peristiwa yang tak pernah dibayangkan sebelumnya yaitu runtuhnya komunisme dari bubarannya negara adi daya Uni Soviet, menunjukkan kepada kita betapa eratnyanya korelasi saling mempengaruhi di antara negara-negara di dunia ini.

Era globalisasi bagaimanapun juga berpengaruh terhadap Indonesia sebagai suatu negara. Dalam bidang ekonomi bisnis sebagai aspek penting dalam pembangunan Indonesia harus mempertimbangkan berbagai perubahan yang terjadi, terutama adanya kebangkitan ekonomi nasionalisme sebagai pengganti ideologi. Oleh karena itu berbagai perubahan hendaknya dijadikan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan antisipasi bisnis masa depan serta dapat secara aktif ikut dalam global Menjelang tahun 2000, penduduk Asia semakin bertambah menjadi dua pertiga dari jumlah penduduk dunia. Apalagi pasar Asia senilai US\$ 3 trilyun yang tumbuh dengan nilai laju US\$ 3 milyar seminggunya. Bagaimanapun diukurnya, secara geografis, demografis, ataupun ekonomi-politik, kawasan Asia-Pasifik merupakan kehadiran global yang kuat.<sup>1)</sup>

Oleh karena itu, penulis akan membahas peranan Indonesia dalam kerja sama ekonomi ASEAN dan Asia-Pasifik guna memperluas pandangan dan wawasan tentang market dan pasaran terbuka di dunia. Hal yang penting dengan pemahaman terhadap perubahan situasi yang terjadi akan dapat melakukan '*anticipation of change*' dan '*management of change*'.

Selama dasa warsa terakhir, ekonomi dunia mengalami perubahan besar. Perubahan ini adalah dengan telah bergesernya pengembangan pusat dunia ke arah kawasan Asia Pasifik dari kawasan Antlantik. Oleh karena itu perhatian

dunia diarahkan ke kawasan ini, termasuk ASEAN. Dalam hal ini, negara ASEAN juga mulai memusatkan perhatiannya kepada masyarakat Internasional karena adanya peranan yang signifikan dalam kerja sama ekonomi dan politik internasional dalam pembentukan kawasan Asia-Pasifik sebagai *Key Group*. Dilihat dari segi geografis, kawasan Asia-Pasifik luasnya adalah dua kali wilayah Eropa dan Amerika Serikat, dan saat ini penduduk Asia adalah separo dari penduduk seluruh dunia. perubahan ekonomi dan politik internasional yang baru guna membantu antisipasi dunia bisnis masa yang akan datang. Dalam hal ini penulis akan mengkonsentrasi tulisan ini pada interaksi dan kerja sama ekonomi ASEAN dalam era kawasan Asia-Pasifik karena adanya kaitan erat dengan ekonomi dan bisnis Indonesia.

## II. KERJASAMA REGIONAL DALAM ERA GLOBALISASI

Adanya pertumbuhan ekonomi yang cepat biasanya diikuti oleh perubahan dalam struktur industri. Hal ini berarti, berlanjutnya pergeseran dalam *comparative advantage* bagi perekonomian di dunia akhir-akhir ini, telah membawa perubahan dalam komposisi ekspor dan impor. Dengan demikian pertumbuhan yang cepat diikuti dengan peningkatan volume yang sebanding dengan perubahan pola perdagangan.<sup>2)</sup>

Pengalaman ekonomi dengan pertumbuhan cepat melalui jangka

waktu tertentu hanya didapati pada beberapa negara, terutama di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Banyak negara berkembang di belahan lain dunia ini — Afrika dan Amerika Latin — mengalami kesulitan untuk bangkit dari keadaan yang *depressed*, selama lebih dari satu dekade, dan bagi kebanyakan negara berkembang, gejala *stagnation* merupakan pengalaman sehari-hari karena adanya penurunan tingkat pendapatan yang terus menerus. Keadaan ekonomi kontras yang terjadi di Asia, Afrika, dan Amerika Latin ini telah menarik perhatian banyak orang akhir-akhir ini. Studi-studi dikerjakan untuk mengetahui sebab-sebab adanya perbedaan ini. Konsensus yang timbul dari pengamat ekonomi menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah menyebabkan adanya perbedaan keadaan ekonomi di antara negara-negara berkembang.

Dengan adanya globalisasi, tidak ada satu negarapun dapat berkembang dengan mengisolasi dirinya dari dunia luar. RRC, negara-negara Eropa Timur, bekas Uni Soviet, Vietnam, dan Korea Utara adalah contoh-contoh yang membuktikan dalil globalisasi karena negara-negara komunisme tersebut mulai menyadari betapa tertinggalnya kemajuan negaranya dari kemajuan yang dicapai dunia luar. Dengan kata lain, perubahan dan perkembangan di suatu negara akan mempengaruhi cakupan luas dan cepat terhadap negara-negara lain.

Adanya transmisi pengaruh yang cepat ini mempunyai konsekuensi yang mendasar bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi suatu negara. Ini berarti bahwa perubahan dan perkembangan ekonomi di negara-negara lain khususnya negara-negara utama di arena ekonomi dunia, serta negara-negara mitra dagang yang dekat, harus selalu diperhitungkan dalam merumuskan setiap kebijaksanaan nasional. Sebaliknya, setiap kebijaksanaan

ekonomi nasional harus selalu mempertimbangkan segi-segi internasionalnya apabila diinginkan hasil yang optimal.

Globalisasi dunia mempunyai implikasi-implikasi penting pada suatu negara dan perusahaan yaitu<sup>3)</sup>:

1. Menghindari kebijaksanaan isolasi yang merugikan.
2. Memperhitungkan secara cermat perkembangan global bagi kebijaksanaan dalam negerinya.
3. Pandai-pandai memanfaatkan peluang yang timbul dari makin intensifnya "*internasional division of labor*" dalam berbagai proses produksi.
4. Mengacu pada "*internasional standard*" bagi setiap aspek yang menyangkut kegiatan ekonominya.
5. Memberikan prioritas tinggi bagi penguasaan teknologi, informasi, komunikasi, transportasi, dan sebagainya.

Masalah penting lainnya yang dibicarakan adalah di bidang pertanian dan produk-produk dari daerah tropis, termasuk buah-buahan, kayu, minyak dan lemak. Bagi negara-negara maju, masalah *property right* dan perdagangan jasa banyak menarik minat mereka. Sedangkan bagi negara-negara berkembang terdapat kekhawatiran bahwa proteksi akan menghambat transfer teknologi. Banyak negara berkembang enggan memberikan jaminan kebebasan bagi perusahaan asing untuk membentuk industri jasa. Masalahnya, banyak dari industri itu, merupakan kepentingan vital bagi strategi pembangunan dan keamanan nasional mereka.

### III. LATARBELAKANG KEBANGKITAN KAWASAN ASIA-PASIFIK

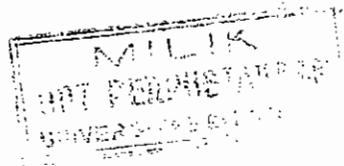
Dekade 80-an terus berlanjut dengan membawa pertumbuhan ekonomi yang cepat bagi sejumlah negara di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Kenyataannya, di daerah inilah pembangunan eko-

nomi terjadi secara bergelombang semenjak Perang Dunia Ke-2. Gelombang pertama dari pertumbuhan ekonomi yang cepat, diawali Jepang pada tahun 50 dan 60-an, diikuti oleh negara-negara NICs (Korea, Taiwan, Singapore, dan Hongkong) pada 70-an, sebagai gelombang kedua. Dan gelombang ketiga terjadi pada pertengahan tahun 80-an oleh RRC dan negara-negara ASEAN. Pada saat ini, rakyat di negara-negara itu mungkin sudah terbiasa melihat pertumbuhan ekonomi mereka masing-masing yang tinggi dari tahun ke tahun.<sup>4)</sup>

Akibat meningkatnya saling ketergantungan ekonomi di antara negara-negara Asia-Pasifik, melahirkan kesadaran pada rakyat akan perlunya pertukaran barang-barang, modal, skill, teknologi, dan sebagainya di antara mereka. Semakin banyak rakyat yang menginginkan dibentuknya suatu mekanisme atau suatu forum yang dapat menyediakan sarana komunikasi antara pemerintah dan swasta. Sehingga arus perdagangan, investasi dan teknologi di dalam wilayah ini dapat terus berlanjut tanpa adanya halangan misalnya proteksionisme dan ancaman balasan.

Beberapa inisiatif telah diupayakan, untuk menciptakan mekanisme kerjasama dalam bidang perdagangan, permodalan dan bidang-bidang lainnya, baik oleh swasta, pemerintah dan akademisi. Pertemuan Menteri Asia-Pasifik yang dikenal sebagai *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC), merupakan salah satu usaha yang serius sebagai upaya pemerintah untuk menciptakan suatu forum kerjasama dan konsultasi antar pemerintah untuk hal-hal yang menarik bagi kawasan tersebut. Salah satu kesepakatan yang dicapai pada forum itu adalah pentingnya perundingan perdagangan multilateral yang terus-menerus.

Negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara telah sukses di dalam memanfaatkan pertumbuhan ekonomi mereka melalui turbulensi



dekade 70-an, dan melalui resesi pada awal 80-an, semata-mata karena telah menjalankan kebijaksanaan yang dirancang untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari perdagangan internasional. Ketika menghadapi kesulitan pada akhir 70-an dan awal 80-an, negara-negara kawasan ini mulai menyadari bahwa peran pasar domestik kurang menguntungkan bagi aktivitas perdagangan.

Untuk negara-negara kecil seperti Taiwan, Hongkong, dan Singapura, merasa kewaspadaan secara alami karena adanya hambatan dalam pasar domestik, sedangkan untuk negara-negara dengan tingkat populasi yang besar seperti Thailand, Filipina, dan Indonesia tidak sulit untuk memperkembangkan pasar domestik. Hampir secara serentak negara-negara tersebut memutuskan mengadakan penyesuaian struktural ekonomi untuk mengatasi resesi dan perubahan struktur perdagangan internasional. Yang paling penting dari adanya reformasi struktural ini adalah menyangkut perdagangan internasional. Semua negara tersebut pernah menjalankan proteksi perdagangan untuk pasar dalam negeri yang bertujuan untuk lebih merangsang industri domestik. Namun saat ini mereka menyadari bahwa untuk tetap tumbuh, mereka harus melakukan penetrasi pasar luar negeri. Salah satu prasyarat agar hal itu tercapai adalah lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas bagi industri domestik.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan kebijakan di bidang perdagangan dan industri, sehingga *inflow of capital* dipacu menjadi lebih besar. Sukses negara-negara Asia Timur dan ASEAN di bidang ekonomi, tentu membuat mereka menjadi lebih percaya diri di dalam keputusan dan pelaksanaan perdagangan internasional.

#### IV. KERJA SAMA EKONOMI ASEAN DAN ASIA-PASIFIK

### 1. INISIATIF ASEAN DALAM KERJA SAMA EKONOMI ASIA-PASIFIK

Anggota ASEAN terdiri dari enam negara yang memiliki berbagai persamaan maupun perbedaan yang sangat menonjol. Perbedaan itu, antara lain, tercermin pada perbedaan luas wilayah dan demografis, historis dan struktur masyarakat, dan tingkat kemajuan dan kekayaannya.<sup>5)</sup>

Kerja sama dalam bidang ekonomi memang merupakan salah satu maksud dan tujuan ASEAN. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Bali mempertegas kembali tujuan-tujuan ekonomi ASEAN dan ini kemudian dituangkan dalam Deklarasi Kerukunan ASEAN. Alasan utama penekanan dalam bidang ekonomi adalah bahwa kerja sama dalam bidang itu tidak kontroversial dan tidak menimbulkan kecurigaan.<sup>6)</sup>

Tetapi masih banyak yang meragukan apakah kerja sama ekonomi ASEAN selama ini memberi sumbangan positif pada kemajuan ekonomi negara anggotanya. Pelaksanaan ekonomi yang menonjol dari negara-negara ASEAN lebih merupakan hasil dari kebijaksanaan ekonomi nasional masing-masing negara ASEAN dari pada merupakan hasil dari kerja sama ASEAN dalam bidang ekonomi. Yang dipersoalkan apakah dengan kondisi itu ASEAN mampu menghadapi tantangan-tantangan ekonomi baru di masa mendatang yang lebih bersifat fundamental, dan menempatkan posisinya dalam ekonomi dunia. Hubungan ASEAN dan APEC memang perlu diberi perhatian utama, sebab masa depan APEC antara lain juga tergantung pada peran dan partisipasi ASEAN dalam forum itu. Demikian pula ASEAN dapat memanfaatkan forum APEC sebagai suatu forum konsultasi untuk meningkatkan kepentingan perdagangan regional mereka. Melalui forum ini, ASEAN harus membuktikan bahwa ia dapat men-

jadi "kelompok kunci" yang dapat membuat APEC menjadi organisasi yang lebih kokoh, dan secara demikian ASEAN akan mampu memperkuat posisinya dalam ekonomi dunia. Lebih dari itu, ASEAN akan lebih mudah melakukan penyesuaian terhadap perubahan dan menghadapi situasi ekonomi eksternal yang semakin kompetitif. ASEAN sebagai kelompok memang belum mempunyai identitas ekonomi. Oleh karena itu, kerja sama ekonomi intra ASEAN perlu ditingkatkan guna mengembangkan identitas ekonomi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan integrasi ekonomi ASEAN. Suatu institute penelitian ASEAN yakni ISIS juga menganjurkan agar kerja sama ekonomi ASEAN dapat memajukan integrasi ekonomi ASEAN, meskipun tujuan itu tidak pernah dicanangkan ASEAN pada saat organisasi itu dibentuk.

### 2. PERDAGANGAN INTER-ASEAN

Hasil di bidang perdagangan antar ASEAN dari pertemuan Kuala Lumpur pada tahun 1976 ternyata tidak bisa terealisasi dalam waktu singkat. Bahkan nilai ekspor antar negara ASEAN justru mengalami penurunan pada tahun 1977. Dikarenakan tidak adanya perbaikan, beberapa pemimpin ASEAN menyadari bahwa mereka harus melakukan sesuatu, di mana penurunan tarif dianggap sebagai salah satu yang dapat dibenahi. Philipina dan Singapura mengambil inisiatif untuk mengadakan persetujuan bilateral mengenai penurunan tarif sebesar 10 persen. Hal ini cukup menarik karena kedua negara tersebut mewakili negara yang paling sedikit dalam nilai perdagangan antar negara ASEAN dan Singapura adalah negara yang paling banyak.

Dalam bidang yang lebih terbatas — hanya dalam beberapa komoditas tertentu — sebuah perjanjian tentang penurunan tarif juga telah dihasilkan oleh Thailand dan

Singapura. Perkembangan ini, antara lain, telah memberikan inspirasi pada pertemuan Menteri Luar Negeri ASEAN di Manila pada tahun 1977. Konsep **Preferential Trade Agreement** (PTA) diresmikan dalam pertemuan ini dan direncanakan mulai berlaku pada hari pertama tahun 1978. Rencana ini juga telah disetujui oleh GATT. PTA inilah yang kemudian memang membantu peningkatan perdagangan antar negara ASEAN.

Ada lima saran yang diusulkan oleh rencana tersebut antara lain adalah<sup>7)</sup>:

1. Pertukaran Tarif Preferensi;
2. Kontrak Kuantitas Jangka Panjang;
3. Penetapan preferensi oleh instansi pemerintah;
4. Liberalisasi di Bidang-bidang Nontarif atas Dasar Preferensi;
5. Persyaratan Preferensi bagi Pembiayaan Impor.

Dampak dari rencana ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan terus-menerus yang terjadi dalam ekspor dan impor antar negara ASEAN sedemikian rupa hingga mencapai 24 persen untuk ekspor dan 21,3 persen untuk impor pada tahun 1983. Angka-angka ini adalah lebih besar dari angka untuk perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat (yang tadinya adalah mitra dagang ASEAN terbesar kedua setelah Jepang). Namun demikian, dilihat dari **tingkat pertumbuhan ekspor dan impor**, walaupun angkanya masih lebih tinggi daripada pertumbuhan perdagangan dunia, telah terjadi penurunan perdagangan antar negara ASEAN. Sebagai contoh, nilai total ekspor menurun dari US\$ 16,8 milyar pada tahun 1983 menjadi US\$ 14,5 milyar pada tahun 1984.<sup>8)</sup>

Di antara komoditas yang diperdagangkan, minyak bumi merupakan salah satu komoditas yang mengalami penurunan nilai ekspor, terutama disebabkan karena merosotnya harga. Komoditas ini merupakan 40-50 persen dari nilai

ekspor antar negara ASEAN secara keseluruhan, dan sebagian besar ditujukan ke Singapura untuk kemudian diimpor kembali oleh negara-negara ASEAN lainnya.

### 3. BERBAGAI TANTANGAN DALAM KERJA SAMA ASEAN

Kita harus melihat bahwa perkembangan pembangunan, penguasaan teknologi, kondisi sosial dan lain-lain di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah sangat heterogen. Juga latar belakang sejarah, sosial dan budayanya terdapat banyak perbedaan. Hal ini kebanyakan karena dipengaruhi oleh negara-negara bekas penjajahnya yang hingga sekarang pada umumnya tetap memelihara hubungan erat sebagai salah satu bentuk politik balas budi, maupun sebagai cara untuk meneruskan kepentingan negara bekas penjajah.

Kendala lain bisa bersumber kepada produk yang dipasarkan. Negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya memiliki produk sejenis dan dijual ke pasaran internasional yang sama pula yaitu berbagai hasil pertanian, bahan galian, barang-barang kerajinan tangan dari beberapa negara yang sudah mulai mengembangkan industrinya, dan memasarkan hasil produksinya.

Dalam bidang pemasaran, paling tidak bisa dihadapkan kepada tiga kendala yaitu persaingan antara sesama negara yang sedang berkembang, sikap negara-negara maju yang semakin protektionistis serta sudah adanya hubungan-hubungan tradisional yang kuat antara negara bekas penjajahnya. Dan dalam perkembangan terakhir, dihadapkan pula kepada berbagai perubahan struktur ekonomi, sosial dan politik yang terjadi sangat cepat.<sup>9)</sup>

### 4. KEPENTINGAN KAWASAN ASIA-PASIFIK

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama sejak runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat cenderung mengubah pendekatannya terhadap kawasan Asia-Pasifik. Meskipun masih memberikan payung penangkal yang diperluas (**extended deterrence**) kepada Jepang, Korea Selatan, Filipina, Australia, dan sebagainya, Pemerintah AS tampaknya menginginkan negara-negara Asia mampu membangun kekuatan pangkalan secara mandiri.

Meskipun demikian, pemerintah AS tetap memiliki kepentingan yang besar di kawasan Asia-Pasifik bukan karena adanya ancaman dari Uni Soviet dan RRC, tetapi ingin menjaga kepentingan ekonomi karena Uni Soviet tidak lagi negara adidaya di kawasan tersebut. Kepentingan-kepentingan AS itu adalah<sup>10)</sup>:

1. Mencegah dikuasainya kawasan Asia-Pasifik, baik secara politik maupun militer, oleh negara atau kelompok negara tertentu, maka pemerintah AS terus mengganggu pembentukan EAEC yang diajukan oleh PM Malaysia, Mahatir. Karena pembentukan EAEC akan memberi peluang kepada Jepang dapat menguasai kawasan Asia dan ASEAN melalui **Yen Block**.
2. Memelihara akses ekonomi dan politik AS untuk memperoleh sumber daya, pasar, dan jalur lalu lintas di kawasan; memperkuat daya saing di kawasan Pasifik; dan mempertahankan peranan sebagai aktor ekonomi utama. Kepentingan utama di kawasan Asia-Pasifik, AS dan Jepang adalah kepentingan ekonomi, bukan lagi politik dan militer guna menjaga pasaran di luar negeri termasuk Indonesia karena timbulnya **Economic Nationalism**.
3. Membantu menjaga keamanan sekutu dan negara sahabatnya di kawasan Asia-Pasifik. Akan

tetapi, setelah hancurnya Uni Soviet, pola strategi keamanan internasional berubah dengan drastis karena adanya keadaan **ambiguity** antara musuh dan sahabat dalam hubungan internasional akhir-akhir ini, misalnya konflik ekonomi antara Jepang dan Amerika Serikat.

4. Mendorong berkembangnya institusi-institusi demokrasi di kawasan Asia-Pasifik untuk menjaga kestabilan regional guna membangun kerja sama yang damai.

Keempat tujuan tersebut telah melandasi strategi Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik termasuk Asia Tenggara sebagai contoh yang jelas.

Di pihak lain, Jepang dan RRC juga mempunyai kepentingan yang signifikan terhadap kawasan itu sebagai negara adidaya yang baru. Perubahan dalam hubungan AS-US melahirkan tantangan dan peluang baru bagi kebijakan luar negeri RRC. Kebijakan RRC akan berubah dari politik serta militer ke ekonomi melalui kerja sama dengan negara Asia Tenggara termasuk ASEAN melalui pragmatisme supaya terus mempertahankan kehadirannya di kawasan Asia-Pasifik.

#### 5. ASEAN VS APEC DALAM KAWASAN ASIA-PASIFIK

Sikap bersaing tentang GATT di Canberra, Australia, merupakan suatu kemajuan yang patut dicatat. Namun pertemuan belum memecahkan masalah tentang bagaimana melembagakan APEC. Salah satu kekhawatiran yang timbul dari negara-negara ASEAN adalah adanya erosi kerja sama antar anggotanya.

Negara-negara ASEAN selalu beranggapan bahwa kerja sama di kawasan Asia Tenggara merupakan suatu basis kebijakan luar negerinya. ASEAN, dari sejak pembentukannya telah sukses di dalam

menciptakan lingkungan yang stabil dan damai di wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan negara-negara ASEAN untuk menjalankan kebijaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya maka ASEAN dikenal memiliki suatu kepentingan strategis. Walaupun hasil kerja sama dalam bidang perdagangan, industri dan bidang lainnya belum mencapai harapan bersama, ASEAN merupakan suatu kepentingan vital dalam konteks kebijaksanaan luar negeri secara keseluruhan di wilayah ini. Itulah sebabnya, mengapa Indonesia khawatir bila ASEAN bergabung dengan APEC.

Amerika Serikat dan Jepang nampaknya sadar akan hal ini. Mereka berhati-hati dalam upaya pembentukan forum Asia-Pasifik dan berusaha menghindari kesan bahwa mereka akan menerapkan hegemoni mereka di kawasan Asia-Pasifik. Jadi, dalam pertemuan APEC tersebut bukanlah suatu kebetulan bahwa negara-negara Asia-Pasifik mengambil peran dan inisiatif dalam pertemuan APEC yang dihadiri delegasi tingkat menteri. Selama sidang, para menteri APEC memberikan kelonggaran bagi kekhawatiran negara-negara ASEAN dengan cara menyetujui bahwa salah satu prinsip untuk menggalang kerja sama Asia-Pasifik adalah membuat komitmen bagi dialog dan konsensus yang terbuka dengan mengakui hak yang sama bagi semua peserta. Lebih jauh disetujui pula, kerja sama juga mengakui adanya perbedaan di wilayah ini termasuk perbedaan sistem sosial dan ekonomi serta tingkat perkembangan ekonomi pada saat ini.

Dengan pembentukan kelembagaan untuk APEC, ASEAN memilih mekanisme dialog yang sudah ada antara ASEAN dan rekan dialognya yang disebut **Post-Ministrial Conference** (PMC) sebagai forum untuk konsultasi APEC. Pertemuan PMC berlangsung tiap tahun, dihadiri oleh 6 negara

menteri luar negeri anggota ASEAN dan partnernya yakni Amerika Serikat, Jepang, Canada, dan Australia. Menurut pandangan ASEAN, forum ini sebaiknya dipakai untuk mengadakan konsultasi APEC dengan tambahan peserta seperti Korea. Masalahnya adalah tiap negara memiliki kepentingannya sendiri-sendiri. Tetapi, bagi negara-negara ASEAN, kiranya APEC lebih tepat dimanfaatkan sebagai pengamanan kepentingan-kepentingannya dari pada EAEG di dalam ekonomi global akhir-akhir ini.<sup>11)</sup>

#### V. PERANAN INDONESIA DALAM KERJASAMA ASEAN & ASIA-PASIFIK

##### 1. PERANAN INDONESIA DALAM ASEAN

Masa depan kerja sama ekonomi ASEAN sangat tergantung pada sikap Indonesia. Di antara para pengamat dari luar Indonesia pun ada semacam konsensus bahwa kerja sama ekonomi ASEAN hanya dapat maju sejauh yang diizinkan oleh Indonesia, yang terbesar menurut wilayah, penduduk, sumber-sumber alam, dan pendapatan nasional totalnya. Secara diam-diam orang mengharapkan Indonesia untuk memimpin ASEAN, lebih-lebih dalam hal mendasar seperti arah kerja sama ekonomi ASEAN.

Dalam politik luar negeri Indonesia, ASEAN ditempatkan pada urutan tertinggi dari skala prioritas kewilayahan, paling tidak menurut rumusan resmi yang menyebut ASEAN sebagai "sokoguru".

Akan tetapi dalam hal hubungan ekonomi luar negeri, perhatian Indonesia pada ASEAN adalah minimum. Ketika menghadapi lingkungan global yang tidak menguntungkan, yang secara eksplisit dijajagi oleh Indonesia sebagai pasar baru adalah negara-negara Eropa Timur, RRC, dan Timur Tengah, sementara ekonomi ASEAN yang tumbuh dengan cepat tidak diberi perhatian khusus.

Berbagai *Fallacy* terdapat di belakang sikap Indonesia terhadap kerja sama ekonomi ASEAN<sup>12)</sup>:

1. **Ketidakadaan komplementaritas sering disebut sebagai penghalang perluasan hubungan ekonomi antara Indonesia dan negara-negara ASEAN lain.** Akan tetapi, sampai batas tertentu sudah ada komplementaritas sesama ekonomi ASEAN. Ia memang masih lemah, tetapi kelemahan ini adalah akibat kebijaksanaan perdagangan dan industri yang justru perlu diubah kalau penguatan komplementaritasnya benar-benar dikehendaki.

2. **Sebagai negara yang paling terbelakang menurut kemajuan industri, Indonesia dianggap belum siap bersaing dengan negara-negara ASEAN lain.** Akan tetapi argumen ini pun sudah memerlukan pengujian yang lebih cermat. Dari statistik perdagangan dapat dipelajari bahwa dalam ekspor hasil-hasil industri tertentu Indonesia memang semakin ketinggalan dibanding negara-negara ASEAN lain. Tetapi dalam ekspor banyak produk-produk lain seperti pakaian jadi, Indonesia sudah melampaui negara-negara ASEAN lain walaupun belum menjadi nomor satu.

Sebenarnya, kalau pemerintah secara konsisten menyediakan iklim yang perlu bagi penghapusan ekonomi biaya tinggi, sisa tahun 1990-an ini dan tahun-tahun sesudahnya mengandung peluang-peluang baik bagi Indonesia untuk meraih atau memperbaiki keunggulan dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada kombinasi sumber-sumber alam dengan kelimpahan tenaga kerja atau pada kombinasi modal dengan kelimpahan tenaga kerja. Dengan kata lain, tidak sedikit kegiatan di mana Indonesia dapat mengungguli negara-negara ASEAN lain, asalkan perubahan kebijakan

domestik dilakukan secara konsisten.

## 2. PERANAN INDONESIA DALAM ASIA-PASIFIK

Perkembangan kawasan Asia-Pasifik (*Asia-Pacific Rim*) perlu diketahui dengan teliti. Indonesia sebagai anggota ASEAN dan Asia-Pasifik ini akan terpengaruh oleh perkembangan ekonomi kawasan ini. Apabila semula sentra pertumbuhan kawasan Atlantik adalah New York, Paris, dan London, maka dalam era baru ini sentra pertumbuhan beralih ke kota Tokyo, Seoul, Los Angeles, dan Sydney di kawasan Asia-Pasifik.

Bagi Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, persetujuan yang dicapai di Canberra mengenai perdagangan multilateral, merupakan suatu hal yang penting. Indonesia tidak percaya bahwa pembentukan blok perdagangan di kawasan ini merupakan hal terbaik demi kepentingan jangka panjang. Agar pertumbuhan ekonomi tetap meningkat, Indonesia tidak hanya membutuhkan pemasaran barang ke Amerika Serikat, Japan dan NICs, tetapi juga negara-negara Eropa Barat, Eropa Timur, Amerika Latin dan bagian dunia lainnya. Bagi Indonesia adanya blok perdagangan tertentu hanya akan menyebabkan timbulnya blok perdagangan yang lain, dan hal ini bisa menimbulkan praktek-praktek diskriminasi perdagangan internasional yang lain dan akan merugikan Indonesia serta perdagangan dunia.

Dalam segitiga kawasan Asia-Pasifik, Indonesia terletak di bagian timur sehingga bagi daerah ini terbuka kesempatan untuk mereorientasikan ekonomi yang semula ke Barat (Jawa) menjadi ke Timur ke arah kawasan Asia-Pasifik. Oleh karena itu, perkembangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh orientasi ekonominya ke Barat (Eropa) dan Timur (Jepang), sehingga jalur jalan angkutan laut Selat Malaka,

Lautan Cina Selatan, Selat Bangka, Lautan Jawa dan Selat Makasar menjadi trayek penting.<sup>13)</sup> Di sepanjang trayek inilah berlangsung *Ribbon Development* yakni perkembangan pada laut ini di pulau Sumatra bagian Timur, Kalimantan bagian Barat, Selatan, dan Timur, Sulawesi bagian Selatan dan Jawa Utara.

Pola perkembangan ini tidak menyentuh Indonesia Bagian Timur, maka perkembangan Asia-Pasifik ini membuka kesempatan untuk usaha trayek angkutan laut bagi Sulawesi dan Maluku dengan Pilipina dan Jepang, serta Nusa Tenggara, Timor-Timur, dan Irian Jaya dengan Australia, Kepulauan Pasifik dan Benua Afrika. Maka di samping pengembangan infrastruktur angkutan sangat penting untuk mengembangkan produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif dari daerah-daerah ini.

Penggabungan ekonomi dalam satuan regional seperti yang terjadi dengan Eropa (EC) dan Benua Amerika Utara (AS, Canada, dan Meksiko) membawa akibat perlu ditingkatkannya daya saing Indonesia. Dalam kaitan ini maka daya saing Indonesia dapat diperkuat dalam konteks ekonomi regional ASEAN. Mungkin regionalisasi ekonomi di dunia juga mendesakkan keperluan untuk mengembangkan perekonomian regional ASEAN dan kawasan Asia-Pasifik dalam dasawarsa sembilan puluhan ini.

Untuk Indonesia yang masih pada tahap awal industrialisasi, ekspor tekstil dan garmen, masih memainkan peranan penting. Oleh karenanya adanya restriksi impor atas tekstil ke dalam pasar utama dibawah MFA (*Multifiber Arrangements*)<sup>14)</sup> perlu diringkankan, dan perdagangan tekstil perlu kembali ke sistem GATT. Dengan demikian merupakan suatu yang penting bagi Indonesia bahwa persetujuan mengenai berapa waktu yang diperlukan untuk mengintegrasikan perdagangan tekstil

kedalam sistem GATT dan pengerahan upaya untuk masa transisi segera dapat dicapai.

### 3. TANTANGAN DAN PELUANG BAGI INDONESIA

Arah perkembangan ekonomi dunia sangat berpengaruh pada ekonomi Indonesia. Ekonomi Indonesia, sebagai akibat dari penerapan kebijakan yang lebih terbuka, telah semakin terintegrasi dalam ekonomi dunia. Apabila timbul blok-blok perdagangan yang diskriminatif sifatnya, maka Indonesia mungkin akan mengalami berbagai kesulitan, sebab hambatan-hambatan dalam akses ke pasar menjadi semakin sulit untuk ditembus walaupun daya saing ekonomi Indonesia dapat terus dipertajam. Itulah sebabnya Indonesia sangat berkepentingan terhadap rezim ekonomi internasional yang akan timbul.<sup>15)</sup>

Proses integrasi ekonomi internasional akan terus berlangsung, tetapi "outcome" bagi berbagai ekonomi negara akan terpengaruh oleh arah perkembangan ekonomi dunia. Salah satu gejala yang menarik yang dapat kita amati sekarang adalah upaya atau strategi berbagai ekonomi atau negara bangsa untuk mempengaruhi proses itu sedemikian rupa sehingga menghasilkan "outcome" yang paling menguntungkan dengan cara membentuk pengelompokan regional. Eropa memperoleh proses ini dan Amerika Serikat mungkin juga telah tergiur untuk mengambil strategi ini. Sedangkan Jepang secara formal tidak terlibat dalam kerja sama regional yang mana pun, karena komitmen Jepang hanya pada kerja sama ekonomi Asia-Pasifik. Maka dari itu, Jepang tergabung dalam APEC, tetapi forum antarpemerintah ini baru bersifat informal.

Rasanya sulit bagi Indonesia untuk tidak mengambil bagian dalam struktur produksi regional yang disebutkan terdahulu karena

keterlibatan Indonesia dalam globalisasi produksi sangat erat kaitannya dengan dan telah dimungkinkan oleh industry produksi yang terjadi di Asia Timur. Masalahnya adalah apakah Indonesia mendapatkan tempat yang wajar dalam struktur produksi itu. Jawabannya tidak tergantung sepenuhnya pada Jepang, tetapi pada kebijaksanaan dan kemampuan Indonesia sendiri.

Indonesia, demikian pula negara-negara ASEAN lainnya, dapat saja membiarkan Jepang menentukan di bidang-bidang mana PMA Jepang akan ditanamkan di masing-masing negara itu. Dengan perkataan lain, keunggulan komparatif anggota-anggota ASEAN akan ditentukan oleh Jepang. Dengan cara ini sebenarnya integrasi ekonomi kawasan ASEAN telah dipercepat.

Gagasan segitiga pertumbuhan, yang meliputi Singapura, Johor dan Batam, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kerja sama ekonomi antara negara-negara ASEAN. Pola kerja sama ini akan meningkatkan integrasi ekonomi di daerah itu, dan pada gilirannya bisa menjadi ujung tombak bagi integrasi ekonomi regional yang lebih luas.<sup>16)</sup>

### VI. KESIMPULAN

Dalam mendorong laju pertumbuhan pembangunan Indonesia dalam dasawarsa akan datang, Indonesia perlu mengembangkan struktur industrinya melalui phase ketiga dalam tahapan pembangunan ekonomi perdagangan yakni dari tahapan pertama (ekonomi ekspor primer) ke tahapan kedua (ekonomi substitusi impor) menjadi tahapan ketiga (ekonomi substitusi ekspor).<sup>17)</sup>

Negara Indonesia berada pada permulaan ekonomi substitusi ekspor dengan ciri-ciri utama mensubstitusi ekspor produk pertanian yang padat karya dengan ekspor produk industri padat modal.

Dengan struktur ekonomi yang berorientasi pada ekspor ini, menjadi penting pemahaman terhadap perkembangan ekonomi dunia. Dalam kaitan ini penting diketahui mega trend 2000 yang dikatakan berlangsung di ekonomi global ini.

Perubahan besar telah terjadi di Eropa Timur dan Rusia. Seluruh dunia sudah melihat adanya perubahan yang cepat di bidang politik dan ekonomi di Eropa. Tak seorangpun memperkirakan perubahan-perubahan yang mendasar dapat terjadi secara cepat dan dalam tempo yang relatif singkat. Negara-negara Asia-Pasifik tentu saja harus memikirkan dampak dari peristiwa-peristiwa tersebut untuk kawasan ini.

Akan dibukanya pasar bersama Eropa tentunya merupakan suatu kesempatan ekspor bagi negara-negara Asia-Pasifik termasuk negara Indonesia. Bagi Indonesia, hal ini merupakan kesempatan emas untuk mendiversifikasikan ekspor produk yang pada akhirnya akan memperkuat basis eksportnya. Diperkirakan akan banyak produk Indonesia yang akan terserap ke dalam pasar Eropa tersebut, seperti minyak sayur, sabun, detergen, dan alat-alat perlengkapan mandi. Beberapa pengusaha Indonesia telah menandatangani perjanjian kerja sama dengan rekan pengusaha dari Rusia dan Eropa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dunia bisnis, internasional sangat drastis dilaksanakan akhir-akhir ini dan keadaan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik dan ASEAN akan mempunyai kemampuan yang cukup besar.

Bagi dunia bisnis yakni industri manufaktur, perdagangan, perbankan, transportasi, asuransi dan jasa lainnya, untuk dapat "survive" dan "growth" memasuki dekade ini dan abad berikutnya, perspektif dan wawasan pelaku bisnis harus diper-tajam dan global. Manajemen harus meningkatkan mutu strategis yang berwawasan global. Dalam pemasaran, *Global Marketing* pada

dasarnya merupakan ramuan pemanfaatan adalah : konsep keunggulan komparatif, manajemen strategis dan pemasaran internasional yang mendorong dan menyatukan seluruh kegiatan bisnis sampai ke tingkat dunia.

Batasan pemasaran global tidak lagi hanya merupakan suatu rangkaian kinerja sebuah bisnis yang memasarkan produk atau jasa yang melewati batas negara di mana bisnis itu berdosimili. Lebih dari itu, suatu tambahan upaya pengintegrasian strategi dijalankan oleh bisnis dalam penyatuannya hingga ke tingkat dunia.

Di bidang keorganisasian ditandai dengan munculnya fenomena integrasi antarbisnis dan antarnegara dalam bentuk akuisisi, merger, koalisi dan aliansi strategis yang menyebabkan sulitnya melacak asal usulnya kewarganegaraan perusahaan (*Stateless Firm*).

## CATATAN KAKI

- 1) Warta Ekonomi, *Megatrends 2000*, Warta Ekonomi, Jakarta, 1990, p. 25.
- 2) LMFEUI, "Kerjasama Kawasan Asia-Pasifik dan Indonesia", *Usahawan Indonesia (Majalah)*, No. 1 Januari 1991, p. 12.
- 3) Sumarlin, J.B., "Pengaruh Globalisasi Ekonomi Dunia Terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia", *Kedaulatan Rakyat (Harian)*, Yogyakarta, 17 Februari 1992.
- 4) LMFEUI, op. cit., p. 10.
- 5) CSIS, *Asia Tenggara dan KTT ASEAN IV*, CSIS, Jakarta, 1991, p. 533.
- 6) Iwan, J.A., "Kerja Sama Ekonomi ASEAN", *Jurnal Ilmu Politik 5 (Majalah)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, p. 80.
- 7) Djisman, S.S., "Kerja Sama Ekonomi ASEAN", *Jurnal Ilmu Politik Edisi 2 (Majalah)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1987, p. 80.
- 8) Sumiyati, F., "Momentum Kerjasama Ekonomi ASEAN", *Jayakarta (Harian)*, Jakarta, 9 Maret 1991.
- 9) CSIS, *Asia Tenggara dan KTT ASEAN IV*, p. 492.
- 10) Luhulima, C.P., "Kelompok Ekonomi Asia Timur", *Kompas (Harian)*, Jakarta, 26 Maret 1991, p. 4.
- 11) Djisman, S.S., op. cit., p. 85.
- 12) Warta Ekonomi, op. cit., p. 43.
- 13) LMFEUI, op. cit., p. 12.
- 14) CSIS, *Integrasi Ekonomi Internasional, Regional dan Nasional*, CSIS, Jakarta, 1992, p. 9.
- 15) CSIS, *Ibid.*, p. 12.
- 16) Warta Ekonomi, op. cit., p. 43.

## APAKAH ANDA PENDENGAR YANG BAIK

Banyak pimpinan yang percaya bahwa keahlian mendengarkan mempunyai pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu organisasi. Celakanya, para ahli mencatat bahwa banyak manager dan eksekutif lebih cenderung menjadi pembicara daripada menjadi pendengar karena mereka terbiasa "didengarkan". Padahal seorang pimpinan harus mau mendengarkan apa yang diinginkan karyawannya.

Dibawah ini adalah beberapa cara yang dapat membantu anda menjadi pendengar yang baik.

\* **Menggunakan 50% waktu anda** untuk mendengarkan, terlebih lagi apabila anda seorang pimpinan. Jangan lontarkan pen-

dapat anda, sebelum anda memberikan kesempatan kepada bawahan untuk melontarkan pikirannya.

\* **Mendengarkan ide-idenya**, dan bukan faktanya saja. Hanya mendengarkan fakta seringkali mengaburkan penangkapan terhadap maksud pembicara.

\* **Hindarilah membuat kesimpulan** ketika seseorang sedang berbicara. Jangan menerka apa yang akan ia bicarakan.

\* **Berusahalah untuk tetap tinggal** dan mendengarkan apa yang dikatakan seseorang meskipun cara penyampaiannya membosankan. Jangan biarkan pikiran anda

mengembara. Pusatkanlah perhatian untuk mendengarkan.

\* **Jangan menyela** pembicara. Dan jangan mengganti pokok pembicaraan hingga anda yakin bahwa pembicara telah selesai berbicara.

\* **Bertanyalah** untuk memperjelas permasalahan dan agar pembicara mengerti bahwa anda memperhatikan.

\* **Yakinkan pada diri anda sendiri** bahwa setiap pembicara penting untuk didengarkan. Jangan hanya berpura-pura memberikan perhatian.